RESILIENSI KORBAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA DONORATI KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO

Eden Ribin Sanubari, Yana Sundayani, Ananta Firdaus
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Resiliensi, Korban Bencana, Tanah Longsor

Corresponding Author:
Eden Ribin Sanubari
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
Edensanubari@gmail.com

Abstract: *Resilience refers to the capacity of social entities to communities to cope with and adapt to environmental and social threats. This research is important to research because landslides in Donorati Village occur periodically every year so that resilience is needed from the community in facing this disaster. This study aims to obtain an empirical description of: 1) characteristics of respondents, 2) coping capacities, 3) adaptive capacities and 4) transformative capacities. The method used is quantitative research with a descriptive survey. The sampling technique used was simple random sampling technique. The data collection techniques used were: 1) questionnaire, 2) documentation study, and 3) observation. The validity test used face validity and the reliability test used Cronbach's alpha (α). The results of the study using descriptive statistical data analysis. The results of the study of 83 household heads showed that the resilience of landslide victims was in the high category with a real score of 6,433 (81,59%) from a maximum score of 7,885. The dominant aspect that is a problem and has the lowest real score of the three aspects is transformative capacities. Based on the results of the study, the researcher proposed the Donorati Tangguh Masyarakat Aman Sejahtera (DOTA MAJA) Programme. This programme uses the Community Work method and Education, Implementation, and Capacity Building techniques.*

Abstrak: *Resiliensi merujuk pada kapasitas yang menyangkut entitas sosial sampai komunitas untuk mengatasi dan menyesuaikan pada ancaman dari lingkungan dan sosial. Penelitian ini penting untuk diteliti karena kejadian bencana tanah longsor di Desa Donorati terjadi secara berkala setiap tahunnya sehingga dibutuhkan resiliensi dari masyarakat dalam menghadapi bencana ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik responden, 2) kapasitas mengatasi (coping capacities), 3) kapasitas beradaptasi (adaptive capacities) dan 4) kapasitas bertransformasi (transformative capacities). Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan survei deskriptif. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) kuesioner, 2) studi dokumentasi, dan 3) observasi. Uji validitas menggunakan validitas muka (face validity) dan uji reliabilitas menggunakan cronbach's alpha (α). Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian terhadap 83 kepala rumah tangga menunjukkan bahwa resiliensi korban bencana tanah longsor berada pada kategori tinggi dengan skor rill sebanyak 6.433 (81,59%) dari skor maksimum sebanyak 7.885. Aspek dominan yang menjadi permasalahan dan memiliki skor rill terendah dari ketiga aspek tersebut adalah kapasitas bertransformasi (transformative capacities). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan Program Donorati Tangguh Masyarakat Aman Sejahtera (DOTA MAJA). Program ini menggunakan metode Community Work dan teknik Education, Implementation, dan Capacity Building.*

PENDAHULUAN

Resiliensi korban bencana bermanfaat untuk membantu masyarakat dalam upaya menghadapi bencana alam, selain itu resiliensi masyarakat berguna bagi masyarakat untuk

memperkuat kapasitas agar lebih siap menghadapi bencana jika kejadian terulang lagi (Aldunce, 2015). Resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013) merupakan kapasitas yang menyangkut entitas sosial sampai komunitas untuk mengatasi dan menyesuaikan pada ancaman dari lingkungan dan sosial. Terdapat tiga kapasitas resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013) yaitu coping capacities yang berarti kapsitas untuk mengatasi, adaptive capacities yang berarti kapasitas untuk beradaptasi, dan transformative capacities yang berarti kapasitas untuk bertransformasi.

Bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengatasi dampak yang terjadi di masyarakat. Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk mengatasi dampak dari adanya bencana tanah longsor tersebut. Dalam mengatasinya, perlu adanya peran aktif masyarakat terutama yang bermukim di daerah rawan bencana tanah longsor. Salah satu bentuk alternatifnya yaitu pembentukan Desa Tangguh Bencana atau DESTANA. Desa Tangguh Bencana merupakan suatu program yang dibentuk oleh pemerintah dan diatur dalam Perka BNPB No. 1 Tahun 2012. Desa Tangguh Bencana sering disebut DESTANA dan merupakan desa yang memiliki kemandirian untuk menghadapi bencana yang terjadi serta memulihkan dari dampak yang merugikan.

Desa Donorati sendiri sudah ada program DESTANA ini dari tahun 2017, dan sampai sekarang berjalan cukup efektif, masyarakat juga antusias untuk mengikuti setiap program yang diadakan oleh pemerintah terkait Desa Tangguh Bencana. Berdasarkan hasil penelitian, program desa tangguh bencana telah dibentuk di Desa Donorati, hal ini dikarenakan Desa Donorati merupakan desa yang rawan akan bencana tanah longsor. Kelembagaan dalam komponen Program Desa Tangguh Bencana yaitu membentuk forum penanggulangan bencana desa yang berasal dari unsur pemerintah serta masyarakat, tim relawan serta pengembangan kerjasama antara sektor dan pemangku kepentingan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Pembentukan kelembagaan Program Desa Tangguh bencana di Desa Donorati diberi nama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB)

Terdapat beberapa faktor yang menyatakan bahwa penelitian resiliensi korban bencana penting untuk diteliti. Faktor yang pertama dengan melakukan penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bencana ini mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Jika memahami lebih dalam akan penelitian ini, maka bisa untuk rancangan program dan kebijakan yang lebih baik untuk membantu pemulihan masyarakat yang terdampak. Faktor yang kedua dengan diadakannya penelitian ini untuk mengidentifikasi komponen ketahanan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen ketahanan masyarakat, seperti perencanaan, pencegahan, penghindaran, tindakan mitigasi, dan reaksi menghadapi ancaman. (Connor dan Davidson, 2003). Terdapat beberapa alasan peneliti

melakukan penelitian di wilayah ini karena bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Donorati pada tahun 2014 hingga tahun 2024 selalu rutin terjadi tiap tahunnya. bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tiap tahun selalu ada kejadian dan dapat mengakibatkan bahaya karena bencana ini terjadi secara berkala tiap tahunnya.

Walaupun jika dilihat dari data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo tahun 2024 bencana tanah longsor di Desa Donorati mengalami penurunan kejadian maupun jumlah jiwa yang terdampak. Hal ini merupakan hasil dari program DESTANA yang dilakukan oleh Kabupaten Purworejo lewat BPBD Kabupaten Purworejo untuk mengurangi resiko sebelum terjadinya bencana dengan melakukan berbagai bentuk penyuluhan. Meskipun sudah ada program DESTANA, tetap dibutuhkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana karena bencana tanah longsor ini terjadi berulang kali setiap tahunnya di Desa Donorati Kabupaten Purworejo. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian terkait resiliensi korban bencana tanah longsor agar dapat mengambarkan seberapa siap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor terjadi lagi di masa depan.

A. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian Resiliensi Korban Bencana Tanah Longsor Di Desa Donorati Kabupaten Purworejo adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei deskriptif merupakan metode untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai permasalahan yang akan diteliti. Sidik Priadana & Sunarsi (2021: 211) yang mengemukakan bahwa metode deskriptif merujuk pada metode penelitian yang menyampaikan suatu fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang dilihat, diperoleh, dan dirasakan. Penelitian ini dilakukan untuk memproleh gambaran secara empiris mengenai Resiliensi Korban Bencana Tanah Longsor. Menurut Creswell (2015) “Rancangan survei merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti untuk mengadminitrasikan suatu survei atau kuesioner ke sekelompok kecil orang yang disebut sampel) untuk mengidentifikasi tren dalam sikap, pendapat, perilaku atau ciri khusus sekelompok besar orang yang disebut populasi’’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Resiliensi korban bencana bermanfaat untuk membantu masyarakat dalam upaya menghadapi bencana alam, selain itu resiliensi masyarakat berguna bagi masyarakat untuk memperkuat kapasitas agar lebih siap menghadapi bencana jika kejadian terulang lagi. United

Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR, 2009) mengemukakan resiliensi dalam konteks bencana merupakan kemampuan sistem, komunitas, atau masyarakat yang terdampak bahaya dari bencana untuk melawan, menyerap, beradaptasi, mengubah, dan pulih dari konsekuensi bahaya secara tepat waktu dan efektif, termasuk memelihara infrastruktur yang berperan penting dan beroperasi melalui pengelolaan risiko. Cara untuk memperbesar kemungkinan tercapainya suatu tingkat resiliensi yang tinggi pada lingkup kebencanaan diperlukannya beberapa langkah yang sangat penting yaitu meliputi bagaimana masyarakat dapat mengatasi suatu bencana, bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan suatu bencana dan yang terakhir bagaimana masyarakat mampu bertransformasi untuk bangkit kembali dari keterpurukan akibat bencana. Jika semua cara tersebut berhasil dilakukan oleh masyarakat, maka menghasilkan resiliensi yang tinggi dan masyarakat yang tahan akan bencana alam.

Resiliensi korban bencana dapat diukur dengan menggunakan tiga aspek yaitu kapasitas mengatasi, kapasitas beradaptasi dan kapasitas bertransformasi. Pelaksanaan penelitian mengenai resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati yang diukur menggunakan tiga aspek diatas menunjukkan hasil yang dapat dikategorikan tinggi. Skor rill total dari ketiga aspek tersebut berjumlah 6433 dari total keseluruhan skor maksimum 7.855. Apabila dilihat dari jumlah skor rill dapat dibilang ini hasil yang sudah bagus mengingat sudah ada berbagai program kebencanaan yang ada di Desa Donorati. Berikut merupakan analisis pembahasan lengkap terkait resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati:

1. Aspek Kapasitas Mengatasi Masalah

Kapasitas mengatasi (coping capacities) menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR, 2009) adalah kemampuan penduduk, organisasi dan sistem untuk menghadapi dan mengelola kondisi buruk, keadaan darurat atau bencana yang merugikan dengan menggunakan keterampilan dan sumber daya yang ada. Aspek kapasitas mengatasi pada masyarakat Desa Donorati secara umum berada pada kategori resiliensi tinggi dengan perolehan skor rill 2.363 (82,34%) dari total skor maksimum yang berjumlah 2.905. Terdapat dua pernyataan pada aspek kapasitas mengatasi yang masih memiliki skor yang sedang dan rendah, diantaranya adalah menanggulangi kejadian sulit saat bencana tanah longsor dan menyelesaikan segala masalah bencana tanah longsor. Jika ditinjau dari dua pernyataan diatas memang tidak dapat dipungkiri bahwa pernyataan pertama mengenai menanggulangi kejadian sulit saat bencana tanah longsor memang sulit untuk diatasi oleh masyarakat. Tidak sedikit mereka memilih ragu-ragu pada pernyataan pertama tersebut, dapat dilihat dari skor rill yang tidak begitu tinggi yaitu 339 dari skor maskimum berjumlah 415. Lebih lanjut pernyataan kedua mengenai menyelesaikan segala masalah saat bencana tanah longsor juga mendapatkan skor yang rendah yaitu 230 dari skor maksimum 415. Berdasarkan analisa hasil penelitian pada aspek kapasitas mengatasi dapat dikaitkan dengan pendapat Burkett (2013) yang beranggapan bahwa

kapasitas untuk mengatasi bencana alam umumnya berbanding terbalik dengan kerentanan, semakin tinggi kapasitas untuk mengatasi bencana, semakin rendah kerentanan suatu sistem, wilayah, komunitas, atau individu.

2. Aspek Kapasitas Beradaptasi dengan Bencana

Tingkat resiliensi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek mengatasi saja, aspek lainnya yang dapat mengukur tingkat resiliensi masyarakat adalah aspek kapasitas beradaptasi. Brooks (2003) berpendapat besarnya kapasitas adaptasi akan menentukan kemampuan suatu system untuk beradaptasi yaitu memodifikasi atau merubah karakteristik atau tingkah lakunya untuk dapat mengatasi stress yang aktual atau yang diantisipasi. Rekapitulasi jawaban responden pada aspek kapasitas beradaptasi mengacu pada hasil penelitian secara keseluruhan dapat dikatakan sudah berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rill yang mencapai skor 2.039 (81,89%), dari tolal keseluruhan skor maksimum 2.490. Seperti yang telah dijelaskan bahwa aspek beradaptasi merupakan salah satu aspek yang krusial dalam mengukur tingkat resiliensi suatu masyarakat akibat bencana.

Jika dilihat dari skor rill diatas memang tergolong kategori resiliensi tinggi, namun sebenarnya masih terdapat satu dari enam pernyataan yang memiliki skor rill rendah, pernyataan tersebut terletak pada pernyataan nomor delapan mengenai “saya percaya bahwa saya orang yang kuat dalam menghadapi bencana tanah longsor”. Hasil dari pengolahan data pada pernyataan tersebut menghasilkan skor rill yang cukup rendah yaitu 228 dari 415 skor maksimum. Berdasarkan analisa hasil penelitian mengenai aspek kapasitas beradaptasi dapat dikaitkan dengan pendapat Cllarvis dan Allan (2013) yang berpendapat bahwa suatu kapasitas adaptasi yang tinggi disebabkan karena masyarakat yang memiliki organisasi yang kuat dan sistem sosial yang baik serta lebih efektif dalam menghadapi bencana, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik dan mengurangi kerentanan. Lebih lanjut Allan menambahkan kemampuan sistem sosial budaya masyarakat untuk mengorganisir diri dan mengurangi kerentanan juga sangat penting dalam meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat.

3. Aspek Kapasitas Bertransformasi

Kapasitas bertransformasi (transformative capacities), yaitu kemampuan untuk merangkai lembaga yang mendorong kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan. Dengan cara ini, membangun ketahanan sosial, terutama dalam hal kepedulian terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan, dapat dinyatakan sebagai isu politis, tidak hanya teknis (Keck dan Sakdapolrak, 2013). Hasil penelitian pada aspek bertransformasi pada resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati menunjukkan bahwa tingkat resiliensi berada pada kategori yang tinggi dengan total skor rill 2.031 (81,63%) dari total skor maksimum 2490.

Jika dilihat dari skor rill diatas memang tergolong kategori resiliensi tinggi, namun sebenarnya masih terdapat satu dari enam pernyataan yang memiliki skor rill rendah, pernyataan tersebut terletak pada pernyataan nomor delapan belas mengenai "saya siap menghadapi bencana tanah longsor jika terjadi lagi". Hasil dari pengolahan data pada pernyataan tersebut menghasilkan skor rill yang cukup rendah yaitu 230 dari 415 skor maksimum. Berdasarkan analisa hasil penelitian pada aspek kapasitas bertransformasi dapat dikaitkan dengan pendapat Lorenz (2010) yang beranggapan bahwa kurangnya pengetahuan dari masyarakat mengenai suatu bencana dapat menghambat kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan tingkat resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Donorati yang diwakilkan oleh kepala keluarga dengan total 83 orang. Resiliensi masyarakat dalam penelitian ini diukur dari tiga kapasitas, yaitu kapasitas mengatasi masalah, kapasitas beradaptasi dengan bencana dan kapasitas bertransformasi untuk pulih dari keterpurukan akibat bencana. Hasil penelitian mengenai resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati menunjukkan bahwa resiliensi yang telah dimiliki oleh masyarakat Desa Donorati berada pada kategori tinggi dengan skor sebesar 6.433 dengan persentase 81,59% dari total skor maksimum sebesar 7.885. Berdasarkan total skor dari ketiga aspek resiliensi tersbut, berikut urutan skor setiap aspek resiliensi mulai dari yang terkecil hingga terbesar yaitu kapasitas bertransformasi sebesar 2.031 (81,63%), kapasitas beradaptasi sebesar 2.039 (81,89%), dan kapasitas mengatasi sebesar 2.363 (82,34%).

Selanjutnya, kapasitas beradaptasi memiliki total skor rill jawaban responden yaitu 2.039 (81,89%) dari total skor maksimum sebesar 2.490, yang mana skor tersebut menunjukkan bahwa kapasitas beradaptasi berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi yang dimaksud dalam kapasitas ini adalah resiliensi masyarakat Desa Donorati mengenai kapasitas beradaptasi sudah baik dan perlu untuk ditingkatkan lagi. Cara beradaptasi dengan bencana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Donorati dilakukan bersama dengan gotong-royong sehingga mampu beradaptasi dengan cepat. Berikutnya, kapasitas mengatasi masalah merupakan kapasitas dengan total skor rill jawaban responden tertinggi yaitu 2.363 (82,34%) dari total skor maksimum sebesar 2.905, yang mana skor tersebut menunjukkan bahwa kapasitas mengatasi masalah berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi yang dimaksud dalam kapasitas ini adalah resiliensi masyarakat Desa Donorati mengenai kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor sudah sangat baik dan harus dipertahankan. Namun, akan lebih baik jika

ada upaya untuk meningkatkan 159 kapasitas tersebut dengan diadakannya kegiatan yang menjadi hal baru bagi masyarakat Desa Donorati untuk terus berkembang dan tetap resilien dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirianto, N. A., & Naryanto, S. H. (2016). Kajian kapasitas dan persepsi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia, 2*(2), 117–126.

Aldunce, P., Beilin, R., Howden, M., & Handmer, J. (2015). Resilience for disaster risk management in a changing climate: Practitioners' frames and practices. *Global Environmental Change, 30*, 1–11.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin, A. B., & Syakhruddin, D. N. (2020). *Benang-benang biru: Teori ketahanan dan pekerjaan sosial*. Makassar: Yayasan Barcode.

Bungin, M. B. (2009). *Penelitian kualitatif* (Cetakan ke-3). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 82.

Coulson, R. (2006). Resilience and self-talk in university students [Thesis]. University of Calgary.

Creswell, J. W. (2015). *Riset perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuswanda, D. (2009). *Konsep pengurangan risiko bencana*. Bandung: STKS Press.

Edi, S. (2011). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Feguereido, et al. (2018). Indicator for resilient cities.

Greiving, S., & Ubaura, M. (2016). *Spatial planning and following disasters: International and comparative perspectives*. Great Britain: Policy Press.

Isnaini, R. (2019). Analisis bencana tanah longsor di wilayah Jawa Tengah. *Islamic Management and Empowerment Journal, 1*(2), 143–160.

Keck, M., & Sakdapolrak, P. (2013). What is social resilience? Lessons learned and ways forward. *Erdkunde, 67*(1), 5–19.

Masna. (2013). Resiliensi pada remaja penyandang tunanetra pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Jurnal Psikologi, Ejournal Psikologi FISIPUNMUL*. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Martiastuti, K. (2012). Resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, jenis sekolah, dan tipologi wilayah [Tesis]. Institut Pertanian Bogor.

McCubbin, L. (2001). Challenge to the definition of resilience. Paper presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association, San Francisco.

Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nandi. (2007). *Longsor*. Jurusan Pendidikan Geografi, Bandung: FPIPS-UPI.

Nurjanah, Sugiharto, et al. (2013). *Manajemen bencana*. Bandung: Alfabeta, CV.

Pradapaning Puri, D., & Rifda Khaerani, T. (2015). Strategi mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP*, 14 hlm.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.

Resnick, B., Gwyther, P., & Roberto, A. (2011). *Resilience in aging: Concepts, research, and outcome*. New York: Springer.

S., & Sari, M. (2021). Resiliensi anak pasca bencana: Literatur review, *3*(1).

Satria, B., & Mutia Sari. (2017). Tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana. *Idea Nursing Journal, 8*(2), 30–34.

Sharma, M. (2017). Teacher in a digital era. *Global Journal of Computer Science and Technology: G Interdisciplinary, 17*(3).

Sholichatun, Y. (2012). Hidup setelah menikah: Mengurai emosi positif dan resiliensi pada wanita tanpa pasangan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Sidik Priadana, M., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sousa, C. A., Haj-Yahia, M. M., Feldman, G., & Lee, J. (2013). Individual and collective dimensions of resilience within political violence. *Trauma, Violence, and Abuse, 14*(3), 235–254.

Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sukoco, D. H. (2011). *Praktek pekerjaan sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Supriyono, P. (2014). *Seri pendidikan pengurangan risiko bencana tanah longsor*. Yogyakarta: ANDI.

Susanti, P. D., et al. (2017). Analisis kerentanan tanah longsor sebagai dasar mitigasi di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, 1*(1), 49–59.

Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology, 24*(2), 320–333.

Tukino, & Suhendar, Ed. (2006). *Praktek pekerjaan sosial dengan pengungsi*. Bandung: STKS Press.

Tukino, & Suhendar, Ed. (2013). *Strategi pengurangan risiko bencana*. Bandung: STKS Press.

Turnip, S. S., Klyungsor, O., & Hauff, E. (2010). The mental health of populations directly and indirectly exposed to violent conflict in Indonesia. *Journal of Conflict and Health, 4*(14).

UNISDR. (2009). *UNISDR terminology on disaster*. Geneva: UNISDR.

Vira, F. (2020). Koordinasi badan penanggulangan bencana daerah dalam menanggulangi bencana di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 11*(2).

Walgito, B. (2008). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walker, B., & Salt, D. (2006). *Resilience thinking: Sustaining ecosystems and people in changing world*. Washington DC: Island Press.

Widya, Y., Suhartono, & Budiyono. (2018). Resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir rob di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6*(1), 696–702.

Zastrow, C. (2004). *Introduction to social work and social welfare* (Edisi Kedelapan). USA: Brooks/Cole Thomson Learning.